**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Sejak manusia dilahirkan memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain untuk belajar maka manusia perlu pendidikan baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan merupakan proses belajar yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Tugas utama siswa disekolah adalah belajar, dengan belajar siswa akan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Pendidikan secara keseluruhan adalah suatu usaha yang disengaja untuk mempersiapkan para peserta didik berkembang secara optimal, siap melaksanakan peranannya dimasa yang akan datang. Di dalam UU Pendidikan RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada pasal 3 dinyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, maka di sekolah selain memberikan materi pelajaran juga memberikan layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya, berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti ini adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal, mandiri dalam hal ini adalah mandiri dalam hal belajar/ kemandirian belajar.

Di Indonesia sendiri memiliki sistem pendidikan yang berubah-ubah. Pemerintah masih mencari kurikulum dan sistem pendidikan yang pas dengan masalah di Indonesia. Kualitas pendidikan dasar di Indonesia saat ini masih menempati urutan menengah ke bawa untuk negara-negara yang berada di kawasan Asia Pasifik. Melihat kondisi hari ini dimana Indonesia mengalami krisis moral dan budaya yang bukan hanya di alami anak-anak namun orang dewasa, maka dari itu Mentri pendidikan dan kebudayaan memiliki solusi dengan mengeluarkan peraturan mentri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia no 23 tahun 2017 tentang hari sekolah yaitu tentang penerapan *full day school*. Didalam Peraturan mentri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah pasal 2 dinyatakan:

“(1). Hari sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu. (2). Ketentuan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1(satu) minggu sebagaimana dimaksud pada ayat 1, termasuk jam istirahat selama 0,5 (nol koma lima) jam dalam 1 (satu) hari atau 2,5 (dua koma lima) jam selama 5 hari dalam 1 (satu) minggu.

Burharuddin (Oktamiati dan Putri 2013) mengungkapkan bahwa pelaksanaan sistem *full day school* pada hakekatnya tidak hanya menambah waktu dan memperbanyak materi pembelajaran di sekolah, agar terciptanya kualitas sumber daya manusia yang baik, namun juga untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik, untuk pengayaan atau pendalaman konsep-konsep materi pembelajaran. Sistem *full day school* ini diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter dan pengetahuan umum disekolah. Konsep *full day school* ini bukan berarti siswa belajar sepenuhnya di sekolah. Namun, siswa dapat mengikuti kegiatan yang menarik seperti ekstrakulikuler.

*Full day school* ini sejatinya bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah yang intinya untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila. Konsep *full day school* ini juga sebenarnya sangat membantu para orang tua yang sibuk bekerja dikantor, mereka tidak usah khawatir karena anak mereka ada dalam pengawasan sekolah.

Setelah terbitnya peraturan mentri ini, tidak semua sekolah langsung menerapkan karena belum semua sekolah mampu untuk melaksanakan sekolah 8 jam belajar ini. Dikarenakan masih kurangnya tenaga pendidik disekolah mereka, siswa yang belum mampu, dan sarana prasarana yang belum memadai, tapi tak sedikit pula sekolah yang sudah mampu melaksanakan peraturan mentri no 23 tahun 2017 ini. Penerapan sistem *full day school* ini memiliki sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya adalah anak sekolah diberikan waktu yang lebih panjang untuk belajar, namun sisi negatifnya anak merasa bosan sehingga menimbulkan stres di sekolah. Faktanya, walaupun tujuan *full day school* ini baik dengan mengharapkan peningkatan pendidikan karater masih banyak sekolah yang belum menerapkan sistem *full day school* ini, menurut mereka sistem ini memberatkan para siswa dan malah membuat para siswa stres. Banyak sekolah yang mendapati siswanya kelelahan setelah belajar seharian disekolah, padahal setelah sekolah masih banyak yang harus dilakukan siswa seperti mengaji di sore hari, membantu orang tua, padahal membantu orang tua juga termasuk pendidikan kemandiarian.

Ini semua menjadi masalah yang terjadi, bahkan dalam berita yang di angkat Liputan6 contoh yang terjadi di Kabupaten Cirebon banyak santri yang bolos pada jam mengaji sore hari di akibatkan kelelahan setelah belajar seharian di sekolah. Setelah di terapkannya sistem *full day school*, ini nampaknya sangat terasa dikalangan siswa bahkan baru 2 minggu diterapkan, salah satu media cetak yakni Tribun Timur mengangkat sebuah judul yaitu “ngeri! Baru 2 minggu berjalan, *full day school* kini memakan korban”. Didalam berita ini di beritakan seorang ayah yang menceritakan bagaimana stres belajar yang dialami anaknya sehingga mengalami kelelahan, dia mengatakan bahwa putrinya hampir tidak memiliki waktu untuk bermain dirumah, berkumpul dengan keluarga, bahkan hingga menunaikan shalat karena kelelahan.

Senada dengan berita diatas penelitian yang dilakukan (Oktamiati dan Putri, 2013:15), tentang tingkat stres akademik anak usia dini terhadap sistem *full day school* disekolah dasar Kabupaten Bogor menyatakan bahwa akan menimbulkan stres akademik pada siswa jika konsep *full day school* ini tidak berjalan dengan baik dan sesuai dengan kondisi anak**.** Melihat hasil penelitian yang ada bahwa jika *full day school* tidak berjalan sebagaimana mestinya ini akan berdampak membuat para siswa menjadi stres yang dilihat dari perilaku belajarnya seperti, suka marah-marah, mudah menangis dalam belajar, dan suka melamun dalam belajar.**.** Yardi (oktamiati dan Putri 2013) mengungkapkan bahwa stres disekolah dapat terjadi ketika seorang anak mempunyai tuntutan yang harus mereka penuhi disekolah, menaati peraturan sekolah yang kaku dan ketat.

Stres biasanya dihadapi oleh individu hampir semua kalangan, baik dewasa, remaja, maupun anak-anak. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami stres belajar akan tetapi tidak memahami strategi mengelola stres belajar dikarenakan pengalaman hidup mereka yang sedikit, sehingga tak jarang banyak anak mengalami kegagalan dalam studi dan masa depannya**.** Stres dapat terjadi kepada setiap orang, setiap profesi, tidak terkecuali pada kalangan siswa, walaupun dengan penyebab stres yang mungkin berbeda. Greenberg (Oktamiati dan Putri 2013) mengungkapkan bahwa salah satu stres yang di timbulkan oleh sekolah adalah stres akademik. Akademik adalah stres yang bersumber dari proses belajar mengajar atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Permasalahan stress terkadang timbul dengan berbagai macam situasi salah satunya adalah masalah stres belajar. Stres dalam belajar adalah perasaan yang dihadapi oleh seseorang ketika terdapat tekanan-tekanan. Tekanan-tekanan tersebut behubungan dengan belajar dan kegiatan sekolah, contohnya tenggang waktu PR, saat menjelang ujian, padatnya mata pelajaran, dan hal-hal lainnya. Stres yang dialami dilingkungan sekolah yang terjadi dalam aktifitas belajar juga disebut stres dalam belajar.

Bolger dan Eckenrosde (Aryani 2016) mengungkapkan jika remaja tidak terpenuhi keinginannya, mereka akan cepat sekali stres dan mengakibatkan munculnya perilaku belajar yang negatif. Siswa yang mengalami stres belajar tidak dapat dibiarkan berlarut-larut tetapi perlu diadakan penanganan secara dini dan intensif agar tidak mempengaruhi aktifitas belajarnya yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku belajar siswa. Brown dan Caltabiano (Aryani 2016) mengatakan bahwa jika manusia mengalami stres belajar secara terus menerus, akan membawa dampak negatif yang berkaitan dengan masalah perilaku belajar siswa.

Stanley (Novianri, 2013) menjelaskan bahwa perilaku belajar siswa yang mengalami stres akan berpotensi mengalami perilaku negatif yang beragam seperti menentang guru, marah-marah tidak jelas di dalam kelas, merobek-robek kertas dan buku, dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan ketika sedang belajar. Dalam pembelajaran ketika stres siswa akan kurang konsentrasi yang di lihat dari perilakunya tidak tenang di kelas, keluar masuk kelas, dan mondar-mandir dikelas. Gejala perilaku belajar siswa yang mengalami stres juga dapat dilihat dari kurang berpartisipasi dalam belajar yang di tandai dengan diamnya siswa ketika proses belajar mengajar berjalan. Lebih lanjut Nurdini (Novianri, 2013) menjelaskan bahwa siswa yang mengalami stres akademik menunjukkan perilaku seperti bolos sekolah, mencontek dikarenakan kurangnya perhatian saat belajar, tidak betah di sekolah yang di lihat dengan meningkatnya keabsenan dalam kelas dan juga takut akan pelajaran tertentu yang terlihat siswa mengjindar ketika mata pelajaran tertentu masuk jamnya.

Dalam survei Mahan (Aryani 2016) menunjukkan bahwa faktor penyebab stres siswa jika dipersentasekan sebagai berikut: 1.) stres akademik 26%, 2.) konflik dengan orang tua 17%, 3.) masalah finansial 10%, 4.) pindah rumah atau sekolah 5%. Dalam survei sudah jelas bahwa penyebab stres paling dominan yang dialami para siswa adalah stres akademik yakni stres yang disebabkan proses belajar mengajar. Sedangkan guru besar UNY Wuryadi (Aryani 2016) mengatakan bahwa stres belajar yang dialami siswa dari sekolah favorit dan unggulan terjadi karena setiap hari mereka di beri beban pelajaran yang banyak, apalagi sepulang sekolah mereka masih dibei PR sehingga dalam waktu lama anak menjadi jenuh, lelah, stres, kehilangan kepribadian, bahkan frustasi. Penanganan tersebut melalui layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan baik secara kelompok maupun individual. Karena stres belajar yang terjadi pada siswa akan berdampak negatif terhadap kualitas belajar siswa yang pada akhirnya akan berdampak kepada kesuksesan belajarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penanganan secara intensif dengan melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua siswa, wali kelas, maupun teman sebaya yang memukinkan stres belajar dapat di tangani secara efektif.

Berdasarkan survei awal pada tanggal 8 – 12 Januari 2018 di SD IT Insan Madani kota Palopo sebagai salah satu sekolah yang menerapkan sistem sekolah *full day school*, diketahui bahwa terdapat perilaku negatif siswa yang mengalami stres ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hasil tersebut diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah bahwa setelah di terapkannya sistem *full day school* di sekolah ini ada sebagian siswa yang terindikasi mengalami stres belajar. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa ada sebagian siswa yang mengalami stres cenderung mengalami gejala seperti bolos sekolah, gelisah yang dilihat dari siswa yang mondar-mandir dikelas, keluar masuk kelas dan juga siswa lebih banyak diam dikelas. Senada dengan pernyataan kepala sekolah, guru wali kelas V juga menjelaskan bahwa ada 2 siswa yang terindikasi mengalami stres belajar yang berinisial MR dan IH. Ini dikarenakan sistem yang mengharuskan siswa ada disekolah selama 8 jam ini membuat adanya tekanan yang berdampak pada perilaku belajarnya yang akibatnya mengalami stres belajar, antara lain, sering alpa karena banyaknya bolos, malas ketika belajar, gelisah didalam kelas, dan berbagai indikasi dalam stres belajar lainnya yang di alami siswa disekolah tersebut.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi dengan kedua siswa kelas V yang disebutkan oleh guru wali kelas V yakni MR dan IH. Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa siswa yang berinisial MR mengalami gelisah didalam kelas. Gelisah yang di maksud yaitu MR selalu jalan-jalan dikelas tanpa ada tujuan tertentu, keluar masuk kelas tanpa ada alasan yang jelas. Senada dengan MR, dari hasil observasi IH terlihat sulit untuk berkonsentrasi ketika dalam belajar mengajar berjalan. Dalam proses belajar mengajar IH terlihat tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, merobek-robek buku tulis, dan berteriak tanpa ada sebab.

Setelah Observasi, peneliti membagikan angket awal kepada kedua siswa tersebut, dari hasil angket awal yang peneliti berikan kepada kedua siswa, MR menunjukkan bahwa MR mengalami tingkat stres belajar tinggi. Begitu juga dengan IH dari hasil angket awal yang diberikan IH menunjukkan tingkat stres belajar yang tinggi. Dari hasil angket awal yang diberikan kepada kedua siswa, MR dan IH mengalami tingkat stres belajar yang tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya terjadi stres belajar pada siswa yang menerapkan sistem sekolah *full day school*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penerapan sistem *full day school* disekolah belum bisa dikatakan maksimal, bahkan banyak siswa yang merasa terbebani dengan adanya *full day school* ini. Dalam penerapan *full day school* ini banyak siswa yang mengalami kelelahan, sering alpa, malas ketika belajar, dan gelisah. Sehubungan dengan hal ini, maka penulis tertarik mengkaji mengenai analisis stres belajar siswa yang menerapkan sisten sekolah *full day school* di SD IT Insan Madani kota Palopo malalui studi kasus.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran penerapan *full day school* di SD IT Insan Madani Kota Palopo ?
2. Bagaimana gambaran siswa yang mengalami stres dalam penerapan *full day school* di SD IT Insan Madani Kota Palopo?
3. Upaya apa yang dilakukan untuk menangani perilaku belajar siswa yang mengalami stres dalam penerapan *full day school* di SD IT Insan Madani Kota Palopo ?
4. **Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan *full day school* di SD IT Insan Madani Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui gambaran siswa yang mengalami stres dalam penerapan *full day school* di SD IT Insan Madani Kota Palopo.
3. Untuk mengetahui upaya apa yang dapat dilakukan untuk menangani perilaku belajar siswa yang mengalami stres dalam penerapan *full day school* di SD IT Insan Madani Kota Palopo.
4. **Manfaat hasil penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
   1. Bagi akademisi (jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan), menjadi bahan informasi dalam pembangunan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi pendidikan dan bimbingan berkaitan dengan stres belajar.
   2. Bagi peneliti menjadi acuan untukn melanjutkan dan menerapkan penelitian ini jika nantinya terjun kedalam dunia pendidikan sebagai guru pembimbing/konselor
2. Manfaat praktis
3. Bagi guru pembimbing, menjadi masukan dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami stres belajar sekaligus memberikan layanan bimbingan dan konseling secara intensif sehingga tidak berdampak negatif terhadap kemampuan belajarnya.
4. Bagi waali kelas, sebagai masukan dalam melakukan pengawasan terhadap anak walinya, sekaligus kerjasama dengan guru pembimbing dalam penanganan siswa yang stres belajar.
5. Bagi siswa, sebagai masukan tentang pentingnya memanfaatkan layanan bimbingan da konseling guna mengatasi stres belajar yang dapat di alami setiaap saat.